

Liyan

Dikurasi oleh Benjamin Cooks

Seleksi atas filem-filem karya seniman Inggris kontemporer dari koleksi LUX ini menyoroti subjektivitas dalam tradisi dokumenter melalui serangkaian potret tindakan, orang, dan binatang yang menjelajahi dan menggali persoalan-persoalan mendasar tentang batas bentuk dan permainan antara fiksi dan kenyataan.

Media kontemporer kini menawarkan tingkat akses informasi dan pengetahuan tentang dunia yang tak terbayangkan sebelumnya. Dari “*reality tv*” hingga media sosial, kemampuan mengetahui ini dipertajam lagi dengan proyeksi kenyataan “yang tanpa perantara” (*unmediated*), keserentakan, dan akses pada orang-orang serta situasi riil. Namun, seberapa jauh ini semua menjadi ilusi? Untuk segala perasaan akan akses ini, tidakkah akhirnya kita masih terbatas pada pemahaman akan orang dan benda melalui atribut eksternalnya? Bagaimana kita dapat berharap untuk mengetahui yang liyan saat diri interiornya, perasaan dan pikiran pribadinya tetap tertutup bagi kita? Tidakkah bentuk kenyataan yang dipertajam dalam media populer ini melanggengkan bahkan mendalamkan ilusi kita akan pengetahuan dan pemahaman? Apakah kita diperdaya? Sebaik apa kita sesungguhnya tahu tentang yang liyan?

Program ini dimulai dengan dua filem yang dikomisikan oleh LUX sebagai bagian dari residensi yang memberikan akses bagi seniman pada sumber dan arsip lembaga penyiaran nasional Inggris, BBC, sebagai imbalan atas pembuatan karya sesuai konteks editorial dan panduan lembaga tersebut. Proyek ini menarik sekaligus menantang karena menyingkapkan perbedaan mendalam dalam praktik kerja dan ideologi antara pekerja *broadcast* dan seniman independen (walaupun masing-masing mengaku berkomitmen pada kreativitas). Mungkin, tak mengejutkan bahwa kedua filem tersebut mengambil perspektif yang kritis terhadap bentuk televisi dengan menggunakan materi lembaga tersebut untuk menggugat dan mempersoalkan caranya menggambarkan subjeknya. Dalam *Weight* (2014), Kate Davis mempertanyakan nilai dan representasi kreativitas perempuan serta kerja domestik melalui jukstaposisi ironis arsip filem dengan dokumenter tentang pemahat Inggris, Barbara Hepworth. Sementara itu, filem Luke Fowler, *Depositions* (2014), menjelajahi representasi komunitas pengembara yang secara tradisional terpinggirkan di Dataran Tinggi Skotlandia dengan memanfaatkan materi-materi dari dokumenter yang menggurui dan potongan berita guna mengartikulasikan naratif yang lebih kompleks tentang perbedaan dan komunitas.

Terinspirasi oleh tujuan sutradara etnografis Prancis, Jean Rouch, untuk menjelajahi “sukunya sendiri”, yaitu orang-orang Paris dalam filemnya, *Chronique d'un été* (1960), seniman sutradara AS, Margaret Salmon, mengikhtikarkan potret etnografi mengenai komunitas angkatnya di Inggris sebelah Tenggara. Mengeksplorasi ritme dan ritual kehidupan domestik dalam kerangka teori psikolog Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia, filem ini mempersoalkan bentuk filem etnografis. Dengan

menggunakan afeksi puitis, film ini menggulingkan subjek tradisional kajian etnografi Barat dengan menyorotkan kamera pada kehidupan kelas menengah Inggris selatan.

Ben Rivers dikenal atas seri film “potret”-nya yang kerap menyiratkan ketidaktahuan dalam diri yang fundamental dari subjeknya melalui minimnya komentar, unsur pemandu, atau perspektif jarak dekat. *Things* (2014) unik dalam hal bahwa film itu merupakan semacam potret diri, tetapi alih-alih memandang dirinya secara langsung, Rivers mengkonstruksikan sejarah pribadi melalui kepemilikannya atas barang-barang dalam apartemennya di London. Namun, begitu kita mulai menjangkau sebentar identitas di balik benda-benda itu, Rivers langsung menggeser gambar dengan hasil citraan 3D digital dari tempat yang sama, yang bersih dari banyak detail pribadi dalam paro pertama film. Secara tajam, hal itu menyiratkan sifat konstruksi dan rekayasa dari sebuah citra, sebagaimana ia digeser hingga menjadi perspektif yang nonmanusiawi dan sepenuhnya buatan.

Film terakhir dalam kuratorial ini, *Taskafa* (2013), berfokus pada makhluk yang paling di-“liyan”-kan, yaitu hewan, dan khususnya hewan jalanan, yang hidup bersama manusia di banyak kota besar. Hewan adalah fokus dari banyak proyeksi kita yang paling antropomorfik. Dan dalam film Andrea Luka Zimmerman ini, hewan jalanan ini bertindak sebagai bilangan nol bagi tatanan terendah penghuni kota modern, yang menghadapi dampak penuh dorongan kapitalistik atas pembangunan dan gentrifikasi. Zimmerman secara aktif menantang naratif tradisional tentang hewan jalanan sebagai hama dan gangguan bagi mengalirnya kota, dengan memberikannya harga diri dan pandangan dalam diri (dengan kutipan narator anjing dari buku John Berger, *King*). Film ini pada akhirnya menyorongkan proposisi utopis yang penuh semangat demi nilai komunitas, hubungan timbal-balik, dan perhatian antarspesies sebagai perlawanan kuat terhadap “kemajuan” yang rakus di dunia modern ini.